

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU
DALAM PENGGUNAAN MEDIA TIK MELALUI KEGIATAN *WORKSHOP*
DI SMPN 2 TELUK KUANTAN KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Rifdan

rifdan.smp2@gmail.com

SMPN 2 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah
Kabupaten Kuantan Singingi

ABSTRACT

This research is motivated by the weakness of teachers in the use of information and communication technology (ICT) media in the teaching and learning process. This research was conducted at SMPN 2 Teluk Kuantan. This study uses a school action research design consisting of 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely, planning, implementation, observation and reflection. From the results of the first cycle research, indicators of teacher attendance, from 39 teachers, 30 or 76.92% of teachers attended, in cycle II it increased to 39 teachers or 100%. Laptop readiness indicator, 20 or 51.28% of teachers are in the ready category, in the second cycle becomes 77 or 94.87%. Indicators of physical and mental readiness, 26 or 66.66% of teachers categorized as ready, in cycle II to be 39 or 100%. Judging from the observations of teachers in the use of ICT as a medium of teaching, in cycle I, word processing indicators scored 65 or 55.55% in the sufficient category, the second cycle increased to 101 or 86.32% in the very good category. Indicators process spreadsheets and graphics, in the first cycle 74 or 63.24% in the good category, in the second cycle it becomes 103 or 88.03% in the very good category. Indicators of making interactive presentations using power points, 69 cycles or 58.97% are sufficient categories, cycle II becomes 110 or 94.01% with very good categories. It can be concluded that the implementation of ICT workshops can improve the ability of teachers in the use of ICT as a teaching medium at SMPN 2 Teluk Kuantan.

Keywords: *teacher ability, use of ICT media, workshops*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh lemahnya guru dalam penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Teluk Kuantan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari hasil penelitian siklus I, indikator kehadiran guru, dari 39 guru, 30 atau 76.92% guru telah hadir, pada siklus II meningkat menjadi 39 guru atau 100%. indikator kesiapan laptop, 20 atau 51.28% guru berkategori siap, pada siklus II menjadi 77 atau 94.87%. Indikator kesiapan fisik dan mental, 26 atau 66.66% guru berkategori siap, pada siklus II menjadi 39 atau 100%. Dilihat dari hasil pengamatan terhadap guru dalam penggunaan TIK sebagai media mengajar, pada siklus I, indikator mengolah kata (*word processing*) mendapat nilai 65 atau 55.55% kategori cukup, siklus II meningkat menjadi 101 atau 86.32% dengan kategori sangat baik. Indikator mengolah lembar kerja (*spreadsheet*) dan grafik, pada siklus I sebesar 74 atau 63.24% kategori baik, pada siklus II menjadi 103 atau 88.03% dengan kategori sangat baik. Indikator membuat presentasi interaktif menggunakan *power point*, siklus I 69 atau 58.97% kategori cukup, siklus II menjadi 110 atau 94.01% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan *workshop* TIK dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan TIK sebagai media mengajar di SMPN 2 Teluk Kuantan.

Kata Kunci : *kemampuan guru, penggunaan media TIK, workshop*

PENDAHULUAN

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam bidang pendidikan sangat tidak mungkin untuk dihindari. Dalam dunia pendidikan

teknologi proses belajar mengajar terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehari-hari TIK sering dijumpai sebagai kombinasi

teknologi audio/ data, video/ data, audio/ video, dan internet. Internet merupakan alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih.

Dalam bidang pendidikan, TIK banyak memiliki peranan. Teknologi informasi seakan telah menjadi pengalih fungsian buku, guru dan sistem pengajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional. Teknologi informasi menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi kian berkembang. Oleh sebab itu barang siapa pendidik/ guru yang tidak mau mengiuti perkembangan zaman maka dia akan terus tertinggal dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Kini guru dalam pemanfaatan kemajuan TIK dalam proses belajar mengajar dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi. Dimana proses belajar mengajar interaktif (*e-learning*) yang juga harus melibatkan guru-guru dalam bidang studi lainnya akan terhambat. Peran kepala sekolah sangat penting dalam memajukan sekolah, khususnya penguasaan para guru dalam pemanfaatan TIK dalam proses belajar mengajar. Pimpinan yang tidak sigap dalam adaptasi dengan perkembangan teknologi dapat mengakibatkan kebijakan yang menjadikan guru gagap teknologi, yang nantinya akan mengakibatkan hilangnya daya tarik dalam proses belajar. Di era informasi ini, tanpa adanya kemauan untuk mengerti, menggunakan, dan mengakses bidang yang relevan dengan keilmuannya maka fungsi guru sebagai fasilitator perkembangan ilmu akan tereduksi yang lama-lama bisa jadi hilang, sehingga yang ada hanyalah guru yang miskin informasi.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temui di SMPN 2 Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, dimana para guru masih beranggapan bahwa dalam proses belajar mengajar tidak perlu menggunakan TIK sebab apabila dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan TIK dan komputer bukan hal yang

mengganggu jalannya pelajaran, karena guru merasa tidak mendapatkan fasilitas komputer saat mengajar, jadi inilah yang membuat guru merasa tidak perlu untuk tahu cara menggunakan komputer. Jika dilihat dari kenyataannya ini terjadi pada guru-guru yang sudah berusia tua, walaupun yang guru junior pun masih ada yang gagap pada kemandirian TIK.

Dari permasalahan ini perlu adanya solusi yang dapat memperbaiki permasalahan yang timbul di atas. Salah satu solusi yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media TIK yaitu dengan melakukan *workshop* sehingga guru akan lebih mengerti akan pentingnya penggunaan TIK dalam proses belajar mengajar. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan judul: Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media TIK melalui kegiatan *workshop* di SMPN 2 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

KAJIAN TEORETIS

TIK adalah tata cara atau sistem yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan atau informasi. TIK juga bisa diartikan sebagai pemanfaatan perangkat komputer sebagai alat untuk memproses, menyajikan, serta mengelola data dan informasi dengan berbasis pada peralatan komunikasi (Y. Maryono & B. Patmi Istiana; 2005).

Asmani (2011) TIK mencakup dua aspek perpaduan yang tidak terpisahkan yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat satu ke perangkat yang lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Zaidatun (Isjoni dan Moh. Arif H. Ismail, 2008) yang mengatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi merupakan sistem komunikasi interaktif yang dipandu oleh komputer untuk menyimpan dan menapis naskah teks, animasi, dan rangkaian informasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, TIK merupakan alat yang membantu dalam upaya untuk pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi kepada orang lain.

TIK pendidikan mengandung dua unsur yang saling terkait yaitu teknologi informasi pendidikan dan teknologi komunikasi pendidikan. Nasution (2011) mengemukakan bahwa pada hakikatnya teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang sistematis dan kritis tentang pendidikan. Teknologi pendidikan memandang soal mengajar dan belajar sebagai masalah atau problema yang harus dihadapi secara rasional dan ilmiah. Teknologi pendidikan merupakan pengembangan, penerapan, dan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia. Dalam pengertian ini lebih diutamakan tentang proses belajar itu sendiri dibandingkan dengan alat-alat yang dapat membantu proses belajarnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teknologi pendidikan itu mengenai *software* dan *hardware*nya, *software* antara lain menganalisis dan mendesain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya.

Yusufhadi Miarso (Danim, 1994), mengemukakan bahwa teknologi komunikasi pendidikan adalah sebuah spesifikasi dalam bidang teknologi pendidikan, yaitu yang lebih banyak merupakan prinsip dan konsep ilmu komunikasi, serta lebih memperhatikan penggunaan sumber belajar berupa media

komunikasi masa dan elektronik. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa teknologi komunikasi pendidikan adalah teknologi komunikasi untuk pendidikan. Teknologi komunikasi untuk pendidikan merupakan penerapan praktis dari ilmu pengetahuan tentang tingkah laku, ilmu komunikasi, dan ilmu manajemen. Pada dasarnya teknologi pendidikan banyak memanfaatkan jasa media teknologi yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi komunikasi yang dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan pendidikan atau yang sengaja dirancang itu disebut teknologi komunikasi pendidikan.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan tersebut dapat diketahui bahwa teknologi informasi dan komunikasi pendidikan adalah teknologi yang sengaja dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi pendidikan terdiri dari kemampuan dalam menganalisis dan mendesain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya.

Menurut Musfah (2011) TIK/komputer akan membawa manfaat bagi kinerja guru yaitu: 1) Menambah wawasan keilmuan guru dapat menambah wawasan keilmuan dengan mengakses informasi melalui fasilitas internet. 2) Memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan rekan seprofesi di luar lingkungannya Adanya fasilitas komputer dan internet juga memungkinkan guru dapat berkomunikasi, saling bertukar ide dan pendapat mengenai berbagai permasalahan dalam proses belajar mengajar sehingga kedepannya bermanfaat untuk peningkatan mutu guru. 3) Mempermudah kerja guru Penulisan dan penyusunan rencana pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dengan menggunakan bantuan komputer sehingga, dari sisi waktu juga lebih cepat dibandingkan dengan cara manual. 4) Mempermudah guru dalam menyampaikan pengajaran (pesan atau informasi) kepada

siswa Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, guru dalam menyampaikan informasi pada siswa tidak hanya dengan berbicara dan menulis di papan tulis saja akan tetapi bisa menggunakan bantuan fasilitas *Powerpoint* dalam bentuk tulisan, gambar maupun tabel. Sehingga materi proses belajar mengajar akan menjadi lebih bervariasi. 5) Memotivasi guru untuk produktif atau lebih produktif dalam berkarya Dengan adanya komputer, memungkinkan guru untuk dapat menuliskan idenya kapan pun dan dimana pun.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hannafin dan Peck seperti dikutip oleh Uno (2010), potensi manfaat media komputer yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas proses proses belajar mengajar antara lain: 1) memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan materi proses belajar mengajar, 2) proses belajar dapat berlangsung secara individual sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik, 3) mampu menampilkan unsur audio visual (multimedia) untuk meningkatkan minat belajar, 4) dapat memberikan umpan balik terhadap respons peserta didik dengan segera, dan 5) mampu menciptakan proses belajar secara berkesinambungan.

Upaya guru sekolah dasar untuk mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar masih terkendala oleh beberapa faktor. Seperti dikemukakan oleh Pellgrum (Fitriyadi, 2013) yang telah melakukan survei terhadap beberapa sekolah di 24 negara bahwa pengimplementasian teknologi informasi dalam proses belajar mengajar masih terkendala beberapa faktor yaitu : 1) kurangnya jumlah komputer, 2) guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, 3) kesulitan untuk mengintegrasikan dalam proses belajar mengajar, 4) belum maksimalnya supervisi dari staf, dan 5) kurangnya kesempatan dalam mengikuti pelatihan.

Pengetahuan, keterampilan dan

kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop*. *Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988). Lebih lanjut, Harbinson (1973) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan satu dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (*workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia umum sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar telah belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali dua maka ia selalu benar.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu

yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup dan kariernya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media TIK melalui kegiatan *workshop* di SMPN 2 Teluk Kuantan. Tindakan yang akan diberikan adalah *workshop* untuk guru tentang penggunaan media TIK dalam proses belajar mengajar. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri dari atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan,

observasi dan refleksi (Arikunto, 2006). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah guru SMPN 2 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, yang berjumlah 39 orang, yang terdiri atas: 7 orang guru laki-laki, dan 32 guru perempuan.

Analisis Data Hasil Penelitian

Untuk menghitung hasil observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan, menggunakan rumus observasi sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \text{ (adaptasi dari KTSP, 2006:36)}$$

Proses Pelaksanaan *Workshop*, guru minimal:

- Kehadiran = 90%
- Kesiapan Leptop = 85%
- Kesiapan fisik dan mental = 85%

Sedangkan deskripsi kriteria hasil yang diperoleh yaitu :

Tabel 1. Kategori Pencapaian Hasil Penelitian

Nilai Akhir	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
50 – 59	Kurang

HASIL DAN PEMBAHAAN

Siklus I

Pada siklus I ini, dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan sekolah (PTS), yaitu menitikberatkan pada kemampuan guru dalam penggunaan TIK sebagai akibat diterapkan *workshop*. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang mana harus diperbaiki dan yang mana harus lebih ditingkatkan, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui *workshop* benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan

yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan TIK sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan peserta juga diobservasi, baik menyangkut kehadiran guru, kesiapan bahan dalam mengikuti *workshop* seperti kesiapan leptop, dan kesiapan fisik guru dalam mengikuti *workshop*. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru yang berjumlah 39 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Guru dalam Mengikuti *Workshop* pada Siklus I

Uraian	Aspek yang Diamati					
	Kehadiran Guru		Kesiapan Leptop		Kesiapan Fisik dan Mental	
	H	TH	S	TS	S	TS
Jumlah	30	9	20	19	26	13
Persentase (%)	76.92	23.08	51.28	48.72	66.66	33.33
Pencapaian keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Belum tercapai	

Keterangan: H = Hadir TH = Tidak Hadir S = Siap TS : Tidak Siap

Dari analisis data pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada indikator kehadiran guru, dari 39 peserta 30 orang guru atau 76.92% telah hadir mengikuti *workshop* sedangkan 9 orang guru atau 23.08% tidak hadir dengan kategori penilaian belum tercapai. Adapun alasan guru bermacam-macam. Untuk indikator kesiapan leptop dalam mengikuti *workshop* juga terlihat masih belum tercapai, dari 39 orang guru, hanya 20 atau 51.28% yang membawa leptop pada waktu worlshop, sedangkan 19 atau 48.72% tidak siap. Indikator kesiapan fisik dan mental guru dalam mengikuti *workshop* juga belum tercapai ini dibuktikan bahwa guru yang siap hanya sebanyak 26 atau 66.66%

sedang kan yang tidak siap sebanyak 13 guru atau 33.33%. Berdasarkan dekripsi dari analisis data observasi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada proses belajar mengajar di SMPN 2 Teluk Kuantan, setelah diadakan *workshop* pada tahap awal (siklus I) diperoleh kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengamati peningkatan kemampuan guru setelah satu minggu mengajar menggunakan TIK, hasil dari evaluasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Terhadap Guru dalam Hal Penggunaan TIK sebagai Media Mengajar pada Siklus 1

Uraian	Indikator yang Diamati		
	Mengolah Kata	Mengolah Lembar Kerja dan Grafik	Membuat Presentasi Interaktif Menggunakan <i>Power Point</i>
Jumlah Guru	39	39	39
Perolehan Nilai	65	74	69
Persentase (%)	55.55	63.24	58.97
Kriteria Penilaian	Cukup	Baik	Cukup

Dari analisis data pada tabel 3 di atas, hasil pengamatan terhadap guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar masih dalam kategori cukup dan baik. Adapun urainnya sebagai berikut: dilihat dari indikator mengolah kata (Word processing), pemerolehan nilai observasi sebesar 65 dari nilai maksimal yaitu 117, dengan presentase guru sebesar 55.55% dengan kategori cukup. Pada indikator

mengolah lembar kerja (spreadsheet) dan grafik, pemerolehan nilai observasi guru sebesar 75 dari nilai maksimal yaitu 117, dengan presentase guru sebesar 63.24%, dengan kategori penilaian baik. Sedangkan pada indikator ketiga yaitu, membuat Presentasi interaktif menggunakan power Point , pemerolehan nilai guru sebesar 69 dari skor maksimal, dengan presentase guru sebesar 58.97% dengan kategori penilaian

cukup. Namun meskipun demikian pelaksanaan *workshop* TIK ini telah dapat merubah pola pikir guru akan pentingnya TIK dalam proses belajar mengajar. Walaupun hasil dari observasi peneliti masih rendah. Untuk itu peneliti melanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II ini, tidak jauh berbeda dengan siklus I yang telah dilakukan

sebelumnya. Pada siklus II ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan sekolah (PTS). Yaitu kegiatan peserta baik menyangkut kehadiran guru, kesiapan bahan dalam mengikuti *workshop* seperti kesiapan laptop, dan kesiapan fisik guru dalam mengikuti *workshop*. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru yang berjumlah 39 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Guru Dalam Mengikuti *Workshop* Pada Siklus II

Uraian	Indikator yang Diamati					
	Kehadiran Guru		Kesiapan Leptop		Kesiapan Fisik dan Mental	
	H	TH	S	TS	S	TS
Jumlah	39	0	37	2	39	0
Persentase (%)	100	0	94.87	5.13	100	0
Pencapaian keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Keterangan: H = Hadir TH = Tidak Hadir S = Siap TS : Tidak Si

Dari analisis data pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada indikator kehadiran guru, dari 39 peserta semuanya telah hadir mengikuti *workshop* dengan presentase kehadiran sebesar 100%. Untuk indikator kesiapan leptop dalam mengikuti *workshop* juga telah berada pada kategori tercapai, sebab dari 39 orang guru, hanya 2 atau 5.128% yang tidak membawa leptop pada waktu *workshop*, sedangkan 37 atau 94.87% telah membawa leptop. Indikator kesiapan fisik dan mental guru dalam mengikuti *worksho* juga sudah dalam kategori tercapai, ini dibuktikan bahwa 39 atau 100% guru dalam kategori siap.

Berdasarkan dekripsi dari analisis data observasi ini, kesiapan guru dalam mengikuti *workshop* telah memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada proses belajar mengajar di SMPN 2 Teluk Kuantan, setelah diadakan *workshop* pada tahap kedua (siklus II) diperoleh kemampuan guru dalam menggunakan TIK pada proses belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengamati peningkatan kemampuan guru setelah satu minggu mengajar menggunakan TIK, hasil dari evaluasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Terhadap Guru Dalam Hal Penggunaan TIK Sebagai Media Mengajar Pada Siklus II

Uraian	Indikator yang Diamati		
	Mengolah Kata	Mengolah Lembar Kerja dan Grafik	Membuat Presentasi Interaktif menggunakan power Point
Jumlah Guru	39	39	39
Perolehan Nilai	101	103	110
Persentase (%)	86.32	88.03	94.01
Kriteria Penilaian	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari analisis data pada tabel 5 di atas, hasil pengamatan terhadap guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar telah berkategori sangat baik. Adapun urainnya sebagai berikut: dilihat dari indikator mengolah kata (*word processing*), pemerolehan nilai observasi sebesar 101 dari nilai maksimal yaitu 117, dengan presentase guru sebesar 86.32% dengan kategori sangat baik. Pada indikator mengolah lembar kerja (*spreadsheet*) dan grafik, pemerolehan nilai observasi guru sebesar 103 dari nilai maksimal yaitu 117, dengan presentase guru sebesar 88.03%, dengan kategori penilaian sangat baik. Sedangkan pada indikator ketiga yaitu, membuat presentasi interaktif menggunakan power point, pemerolehan nilai guru sebesar 110 dari skor maksimal, dengan presentase guru sebesar 94.01% dengan kategori penilaian sngat baik.

Hasil dari data pada siklus II ini sudah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar. Terbukti dari hasil observasi semua indikaor adalah sangat baik. Dengan hasil ini dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan *workshop* TIK dalam meningkatkan kompetensi guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar pada siklus II ini tepat sasaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa penyelenggaraan *workshop* TIK dapat meningkatkan kemampuan guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar di SMPN 2 Teluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun hasil dari penilaiannya sebagai berikut:

1. Siklus I, indikator kehadiran guru, dari 39 peserta 30 orang guru atau 76.92% telah hadir mengikuti *workshop* dengan kategori penilaian belum tercapai.

Untuk indikator kesiapan leptop dalam mengikuti *workshop* juga terlihat masih belum tercapai, dari 39 orang guru, hanya 20 atau 51.28% yang membawa leptop pada waktu *workshop* Indikator kesiapan fisik dan mental guru dalam mengikuti worksho juga belum tercapai ini dibuktikan bahwa guru yang siap hanya sebanyak 26 atau 66.66%. siklus II, indikator kehadiran guru, dari 39 peserta semuanya telah hadir mengikuti *workshop* dengan presentase kehadiran sebesea 100%. Untuk indikator kesiapan leptop, 37 atau 94.87% telah membawa leptop.dalam mengikuti *workshop* juga telah berada pada kategori tercapai. Indikator kesiapan fisik dan mental guru dalam mengikuti worksho juga sudah dalam kategori tercapai, ini dibuktikan 100% guru dalam kategori siap.

2. Hasil observasi terhadap guru dalam hal penggunaan TIK sebagai media mengajar pada siklus I, dilihat dari indikator mengolah kata (*word processing*), pemerolehan nilai observasi sebesar 65 dari nilai maksimal yaitu 117, dengan presentase guru sebesar 55.55%. Indikator mengolah lembar kerja (*spreadsheet*) dan grafik, pemerolehan nilai observasi guru sebesar 75, dengan presentase guru sebesar 63.24%, dengan kategori penilaian baik. Indikator membuat presentasi interaktif menggunakan power point, pemerolehan nilai guru sebesar 69, dengan presentase guru sebesar 58.97% dengan kategori penilaian cukup. Siklus II, indikator mengolah kata (*word processing*), pemerolehan nilai observasi sebesar 101, dengan presentase guru sebesar 86.32% dengan kategori sangat baik. Pada indikator mengolah lembar kerja (*spreadsheet*) dan grafik, pemerolehan nilai observasi guru sebesar 103, dengan presentase guru sebesar 88.03%, dengan kategori penilaian sangat baik. Indikator ketiga yaitu, membuat presentasi interaktif menggunakan *power point*,

pemerolehan nilai guru sebesar 110, dengan presentase guru sebesar 94.01% dengan kategori penilaian sngat baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) Untuk Penyelenggaraan *workshop* TIK, Penyelenggaraan *workshop* TIK harus di laksanakan dengan sebaik mungkin agar guru dapat mengikutinya dengan baik. 2) Untuk guru, dalam hal penggunaan TIK guru di harapkan dapat mengaplikasikannya pada proses belajar mengajar. 3) untuk sekolah, agar dapat memfasilitasi penyelenggaraab *workshop* agar berjalan dengan baik. 4) untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. 1988. *Inilah Berbahasa yang Benar*. Jakarta: PT Gramed.
- Danim, Sudarwan. 1994. *Transformasi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahana. OP and OP. Bhatnagar. 1980. *Education and Communication for Develompment*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing CO.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriyadi, Herry. 2013. *Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi dan Pengembangan Profesional*.
- Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harbison, Frederick H. 1973. *Human resources as the wealth of nations*. New York: Oxford University Press
- Isjoni dan Mohd. Arif Ismail. 2008. *Model-model Proses belajar mengajar Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nasution. 2011. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Y.Maryono & B. Patmi Istiana. 2007. *Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bogor: Yudhistira.